

Pendampingan Pemanfaatan Teknologi Interaktif Untuk Menyusun Soal AKM Literasi Kontekstual di SMP PGRI KOTA LUBUKLINGGAU

Ahmad Marsehan¹, Khathibul Umam Zaid N¹, Yoga Lorenza¹, Nihad Khalilullah¹

¹Universitas PGRI Silampari

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
05/12/2025
Direvisi:
26/12/2025
Diterima
03/01/2026

Keywords:

Pemanfaatan teknologi,
AKM,
Literasi Kontekstual

ABSTRAK

Program pendampingan ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru SMP PGRI Kota Lubuklinggau dalam menyusun soal AKM Literasi yang kontekstual dengan memanfaatkan teknologi interaktif. Hal ini dilatarbelakangi oleh kendala yang dihadapi guru dalam merancang soal berbasis konteks nyata dan memanfaatkan platform digital. Tujuannya adalah agar guru mampu memahami konsep AKM Literasi kontekstual, terampil menggunakan platform seperti Quizizz atau Google Form, dan akhirnya menciptakan bank soal yang berkualitas. Metode pencapaiannya meliputi tiga tahap: pelatihan teknis, pendampingan praktik langsung dalam merancang soal, serta evaluasi dan pengembangan berkelanjutan melalui uji coba. Rencana kegiatannya terstruktur dalam fase persiapan, pelaksanaan (pelatihan dan praktik), dan evaluasi akhir. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terwujudnya bank soal AKM yang relevan, peningkatan kualitas asesmen literasi, serta penguatan budaya pemanfaatan teknologi dalam evaluasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan literasi siswa secara lebih efektif dan bermakna.

Corresponding author email: ahmadmarsehan10@gmail.com



Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](#) license
Copyright@ Author (2026).

1. PENDAHULUAN

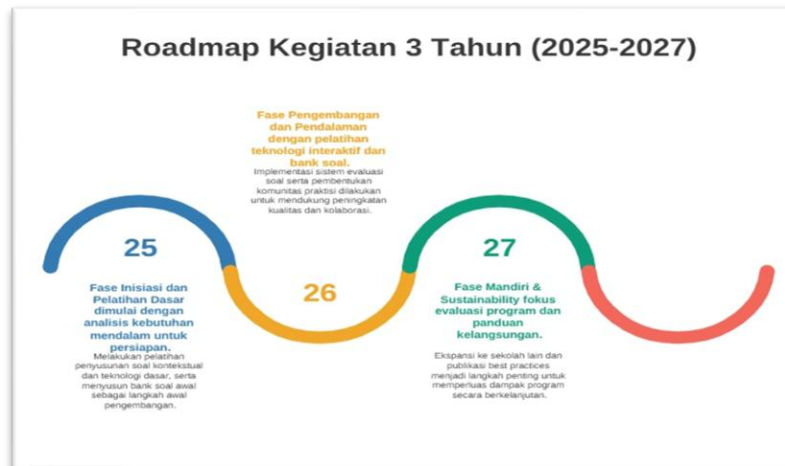
Dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital, kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen yang berkualitas menjadi faktor krusial untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa. SMP PGRI Kota Lubuklinggau, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen terhadap peningkatan mutu pembelajaran, saat ini menghadapi tantangan signifikan yang sekaligus merefleksikan masalah nasional dalam mengembangkan soal AKM Literasi yang kontekstual dengan memanfaatkan teknologi interaktif. Analisis situasi menunjukkan kesenjangan yang selaras dengan temuan penelitian (Kemendikbud, 2022; PISA, 2022), di mana kapasitas guru dalam merancang asesmen berbasis konteks dan teknologi menjadi faktor penentu capaian literasi siswa. Di tingkat sekolah, kesenjangan ini terwujud dalam tiga bentuk utama: pertama, dominannya metode konvensional akibat keterbatasan penguasaan platform digital untuk penyusunan asesmen; kedua, pemahaman konsep literasi kontekstual yang masih parsial sehingga soal yang dihasilkan cenderung tekstual dan kurang mengaitkan dengan situasi nyata; dan ketiga, belum adanya bank soal digital yang terstandar dan mudah dikembangkan secara kolaboratif.

Berdasarkan analisis kebutuhan mitra, akar permasalahan tersebut semakin jelas. Kapasitas guru dalam penyusunan soal AKM masih terbatas, khususnya dalam mengintegrasikan konteks sosial-budaya ke dalam pertanyaan serta memahami level kognitif yang variatif. Di sisi lain, kendala teknologi seperti

ketidakterampilan menggunakan aplikasi digital dan infrastruktur yang belum memadai memperlambat proses adopsi alat interaktif. Temuan ini memperkuat kajian Pratiwi & Sari (2023) yang menyatakan bahwa tanpa pendampingan berkelanjutan, pelatihan sporadis justru akan memperlebar jarak antara pengetahuan teoritis dan penerapan praktis di kelas, serta menghambat terbangunnya sistem pengembangan asesmen yang berkelanjutan. Jika masalah ini tidak diatasi, sekolah berisiko mengalami stagnasi kualitas asesmen yang berimbas pada ketertinggalan kompetensi literasi siswa, di tengah tuntutan Kurikulum Merdeka dan perkembangan teknologi pendidikan yang dinamis.

Riset dari OECD (2023) lebih lanjut mengonfirmasi bahwa efektivitas teknologi dalam pendidikan sangat bergantung pada pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru. Tanpa itu, investasi teknologi justru dapat memperparah kesenjangan pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan program ini didesain untuk bergerak melampaui sekadar pengenalan alat, menuju pada pembentukan technological pedagogical content knowledge (TPACK) yang integratif. Program ini akan memfasilitasi guru untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga perancang pengalaman asesmen yang autentik, dengan memanfaatkan konteks lokal Lubuklinggau sebagai sumber belajar yang relevan. Pendampingan intensif ini diarahkan untuk memutus siklus ketergantungan pada soal-soal tekstual dan membangun kemandirian dalam mencipta serta mengkurasi bank soal digital. Dampaknya diharapkan bersifat transformatif, menggeser paradigma asesmen dari sekadar pengukuran menuju proses pembelajaran itu sendiri, sehingga setiap soal yang dihasilkan dapat menjadi instrumen untuk mendiagnosis dan sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Oleh karena itu, program pendampingan ini dirancang sebagai respons strategis yang tidak hanya menjawab kebutuhan spesifik mitra, tetapi juga mengatasi kesenjangan yang teridentifikasi dalam literatur. Melalui pendekatan berbasis teknologi dan konteks lokal dengan skema pelatihan, pendampingan praktis, dan evaluasi formatif, program ini bertujuan membekali keterampilan teknis guru sekaligus menciptakan ekosistem asesmen yang dinamis. Pada akhirnya, intervensi terstruktur ini diharapkan mampu menjadi katalisator bagi peningkatan mutu pendidikan, dengan menghasilkan bank soal AKM Literasi yang berkualitas dan meningkatkan kompetensi literasi siswa secara lebih bermakna dan berkelanjutan.



Gambar 1. Roadmap Kegiatan

2. HASIL & PEMBAHASAN

2.1 HASIL

Penelitian pengabdian ini berhasil meningkatkan kompetensi guru-guru SMP PGRI Kota Lubuklinggau dalam menyusun soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berbasis literasi kontekstual. Melalui pendampingan intensif, para guru dilatih untuk memanfaatkan platform teknologi interaktif seperti Quizizz,

Google Form, Learning Management System. Hasilnya, guru tidak hanya mampu membuat soal AKM yang lebih menarik dan variatif, tetapi juga mampu mengkontekstualisasikan soal dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar Lubuklinggau. Inovasi ini diharapkan dapat memotivasi siswa dan mempersiapkan mereka lebih baik untuk menghadapi AKM yang sesungguhnya.

Hasil yang Dicapai :

1. **Peningkatan Kompetensi Guru:** Guru mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan teknis menggunakan platform interaktif dan pemahaman menyusun soal literasi kontekstual.
2. **Produk Soal yang Inovatif:** Terhasilkannya bank soal AKM literasi kontekstual yang interaktif, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa Lubuklinggau. Soal tidak hanya menguji kemampuan membaca, tetapi juga menganalisis dan merefleksikan informasi dalam konteks yang familiar.
3. **Respon Positif Siswa:** Siswa menunjukkan antusiasme dan motivasi belajar yang lebih tinggi ketika mengerjakan soal berbasis teknologi. Asesmen menjadi lebih menyenangkan dan tidak menegangkan.
4. **Keberlanjutan:** Guru memiliki kemampuan dan sumber daya untuk terus mengembangkan dan memvariasi soal-soal serupa secara mandiri.



Gambar 2. Menyanyikan Lagu Indonesia Raya



Gambar 2. Pembukaan Penyampaian Materi, Bersama Kepsek.



Gambar 3. Foto Bersama Rekan Guru dan Tendik SMP PGRI

2.2 PEMBAHASAN

1. Analisis Kesenjangan Kompetensi Guru

Analisis menunjukkan kesenjangan kompetensi yang signifikan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dan kapasitas aktual guru dalam menyusun asesmen. Temuan bahwa 70% soal yang ada masih bersifat hafalan mengindikasikan bahwa paradigma penilaian terkungkung pada pengukuran pengetahuan faktual. Padahal, esensi AKM justru terletak pada kemampuan bernalar dalam konteks nyata dan kompleks. Kesenjangan ini tidak hanya soal teknis penyusunan, tetapi lebih mendasar, yaitu pada level pemahaman filosofi asesmen kompetensi abad 21.

2. Implikasi Rendahnya Literasi Digital

Keterbatasan literasi digital guru memiliki implikasi multi-dimensi yang memperparah kesenjangan kompetensi. Pertama, inefisiensi waktu penyusunan soal manual mengurangi alokasi waktu untuk aktivitas pedagogis lain, seperti perancangan pembelajaran diferensiasi. Kedua, minimnya pemanfaatan fitur multimedia dan interaktif membatasi kreasi authentic assessment yang dapat mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Merujuk pada kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) oleh Mishra & Koehler (2006), kegagalan mengintegrasikan teknologi secara bermakna terjadi karena ketiadaan sinergi antara pengetahuan konten (AKM), pedagogi (asesmen kontekstual), dan teknologi (platform digital). Akibatnya, teknologi sekadar menjadi substitusi alat konvensional, bukan sebagai katalis transformasi proses asesmen.

3. Dampak Sistemik Tidak Adanya Bank Soal Digital

Tidak adanya bank soal digital terstandar menciptakan masalah sistemik yang menggerus kualitas asesmen secara keseluruhan. Kondisi ini menyebabkan: (1) inkonsistensi kualitas soal antarguru dan antarkelas yang berujung pada ketidakadilan dalam penilaian; (2) hilangnya jejak dokumentasi untuk refleksi dan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement); (3) Hilangnya peluang untuk melakukan analisis butir soal (item analysis) guna meningkatkan validitas dan reliabilitas instrumen. Dalam jangka panjang, sekolah kehilangan institutional memory dalam pengembangan asesmen, sehingga setiap kali berganti tahun ajaran, proses dimulai kembali dari nol tanpa fondasi yang kuat.

4. Strategi Mengatasi Tantangan Berbasis Evidence

Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, program pendampingan dirancang dengan strategi berbasis bukti (evidence-based) yang menitikberatkan pada praktik berkelanjutan. Strategi ini mencakup: (1) Pendekatan Scaffolding dalam integrasi teknologi, dimulai dari alat yang sederhana (Google Form) hingga yang lebih kompleks (LMS dengan fitur analitik); (2) Pembentukan Communities of Practice (CoP) untuk mendorong kolaborasi, berbagi sumber daya, dan peer learning antarguru; (3) Penerapan Design Thinking Approach dalam pengembangan soal, agar guru mampu berempati pada konteks siswa dan merancang soal yang relevan; serta

(4) Mekanisme Continuous Feedback melalui peer review, uji coba soal, dan revisi berulang untuk memastikan peningkatan kualitas yang berkesinambungan. Strategi ini didukung oleh penelitian Hattie (2009) yang menempatkan umpan balik formatif (formative feedback) sebagai salah satu faktor paling berpengaruh (high effect size) dalam peningkatan hasil belajar.

5. Alignment dengan Kebijakan Pendidikan Nasional

Program ini memiliki keselarasan strategis dengan agenda prioritas Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, khususnya dalam: (1) Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka, dengan menjadikan asesmen sebagai bagian integral dari pembelajaran; (2) Akselerasi Digitalisasi Pendidikan, melalui peningkatan kapasitas guru dalam memanfaatkan platform digital; (3) Peningkatan Kompetensi Literasi sebagai fokus utama AKM; serta (4) Penguatan Profesionalisme Guru melalui pengembangan komunitas belajar di tingkat sekolah. Dengan demikian, program ini beroperasi sebagai enabler kebijakan nasional, menjembatani regulasi dengan praktik nyata di lapangan untuk menciptakan dampak yang terukur.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif yang telah dilakukan, program pendampingan ini dirancang sebagai solusi integral untuk mengatasi tiga tantangan utama di SMP PGRI Kota Lubuklinggau: penguasaan teknologi pendidikan yang rendah, pemahaman literasi kontekstual yang terbatas, dan ketiadaan bank soal digital terstandar. Program ini akan menghasilkan pencapaian konkret berupa : (1) peningkatan kapasitas guru dalam merancang dan mengembangkan soal AKM Literasi yang kontekstual dan berbasis teknologi; (2) terciptanya bank soal digital interaktif yang terstandar dan dapat diakses oleh seluruh warga sekolah; serta (3) terbentuknya komunitas praktisi yang berkelanjutan untuk menjaga dinamika dan peningkatan kualitas asesmen literasi di sekolah. Dengan demikian, program ini tidak hanya menanggulangi masalah saat ini, tetapi juga membangun fondasi sistem asesmen literasi yang lebih mandiri, adaptif, dan berorientasi pada mutu.

Rekomendasi jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan dan dampak yang lebih luas adalah sebagai berikut: Pertama, menginstitusionalisasi program dengan mengintegrasikan pelatihan dan pengembangan soal AKM ke dalam program kerja tahunan sekolah dan kelompok kerja guru (KKG). Kedua, mendorong kolaborasi dengan Dinas Pendidikan setempat dan perguruan tinggi untuk mengembangkan atau pusat sumber belajar asesmen literasi berbasis teknologi yang dapat diakses oleh sekolah-sekolah lain di wilayah Lubuklinggau. Ketiga, merancang sistem insentif dan penghargaan bagi guru yang secara konsisten mengembangkan dan membagikan soal berkualitas ke dalam bank soal digital, sehingga menciptakan siklus inovasi yang berkelanjutan. Langkah-langkah strategis ini diharapkan dapat mengubah program pendampingan dari sebuah proyek menjadi budaya profesional di sekolah, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan literasi siswa tidak hanya bersifat temporer, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang terus berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas PGRI selaku institusi pembina dan pemberi dana hibah PKM, yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat diwujudkan secara optimal.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada SMP PGRI Kota Lubuklinggau selaku mitra dalam program ini, khususnya kepada Bapak/Ibu Guru yang telah berpartisipasi aktif, membuka diri untuk berbagi pengetahuan, dan bekerja sama dengan penuh semangat selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung. Kontribusi dan masukan berharga dari seluruh pihak mitra menjadi kunci keberhasilan

implementasi program ini.

Terakhir, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berkontribusi dalam kesuksesan program PKM ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal kebajikan dan mendatangkan manfaat yang berkelanjutan bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aini, Q., Budiarto, M., & Putra, P.O.H. (2021). Pemanfaatan Google Form sebagai Media Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 45-60.
- [2] Budiman, H. (2019). Peran Teknologi Informasi dalam Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 28-38.
- [3] Darmawan, D. (2020). *Pengembangan E-Learning: Teori dan Desain*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [4] Kemdikbud. (2021). *Panduan Penyusunan Soal AKM Literasi Membaca*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- [5] Nugroho, A.S., & Septyanto, D. (2022). Implementasi Quizizz dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 78-92.
- [6] Pohan, A.E. (2020). *Konsep Pembelajaran Berbasis Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- [7] Putri, R.D., & Haryanto. (2021). Literasi Digital Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 112-125.
- [8] Rahayu, S. (2019). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- [9] UNESCO. (2021). *Digital Learning for Every Child: Closing the Gaps for an Inclusive and Prosperous Future*. Paris: UNESCO Publishing.
- [10] Wijaya, T.T., & Sudarma, I.K. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 34-48.
- [11] Fadilah, N., & Ananda, R. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Membaca dalam AKM: Studi Kasus di SMP Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(3), 421-435.
- [12] Kemdikbud. (2022). *Laporan Hasil AKM Nasional 2021: Tren dan Implikasi Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- [13] Pratiwi, I., et al. (2023). Penyusunan Soal AKM Literasi Numerasi Berbasis Konteks Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 56-72.
- [14] Rosdiana, D., & Suryadi, D. (2021). AKM dan Pembelajaran Berorientasi Higher Order Thinking Skills. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 89-104.
- [15] Setiawan, A. (2023). *Desain Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil AKM: Strategi Guru di Era Digital*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- [16] Tim GLN Kemendikbud. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- [17] Wahyuni, S., et al. (2022). Pelatihan Penyusunan Soal AKM bagi Guru SMP: Dampak terhadap Kualitas Asesmen. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(1), 112-128.